

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Steinberg (Budiman, 2008), kemandirian remaja adalah kemampuan yang harus dimiliki para remaja untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Remaja yang memiliki kemandirian yang optimal akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan serta memiliki percaya diri yang baik (Monks, Knoers & Haditono, 2002). Sependapat dengan Monks dkk, Shaffer (2002) juga menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan menjadikan dirinya sebagai sumber kekuatan emosi diri sehingga individu tersebut tidak harus bergantung dengan orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya menurut Santrock (2008), kemandirian menjadi fokus utama pada masa remaja, dimana pada masa ini banyak terjadi perubahan baik secara fisik, emosi, kognitif serta sosial pada diri remaja. Berikutnya Ali dan Asrori (2004) menambahkan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dimana saat individu tersebut mengambil keputusan dirinya juga memahami konsekuensi yang akan dihadapinya. Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk menentukan tujuan hidup serta kemampuan untuk memilih hal-hal apa yang akan dijalani selanjutnya (Karabanova & Poskrebysheva, 2013). Oleh karena itu kemandirian penting

dimiliki oleh remaja guna mempersiapkan dirinya menuju tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada remaja adalah tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat penting sebagai bekal untuk tahap perkembangan berikutnya. Individu yang memiliki kemandirian yang optimal akan memperlihatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab, mampu merencanakan masa depan serta memiliki kepercayaan diri yang baik terlebih pada kemampuan yang dimiliki.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (Budiman, 2008) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Kemandirian Emosional (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang memperlihatkan adanya perubahan hubungan dengan seseorang, misal antara anak remaja dengan orangtua, antar teman atau lawan jenis. Kemandirian remaja dalam hal emosional dapat dilihat dari tiga hal yaitu mempunyai keinginan untuk berdiri sendiri, mampu menjaga emosi di depan orangtua, serta mencoba untuk tidak bergantung dengan orangtua namun orangtua masih tetap memberi pengaruh pada anak.

Perkembangan emosional biasanya membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam pembentukannya yaitu dari masa remaja hingga dewasa muda. Kemandirian emosional ditandai dengan meningkatnya penolakan yang dilakukan anak remaja terhadap orangtua. Penolakan ini bukan

semacam membantah, tapi karena remaja mulai merasa memiliki pendapat sendiri dalam menghadapi suatu hal.

Pada kemandirian emosional, Steinberg (Budiman, 2008) membaginya menjadi 4 indikator, yaitu:

1) *De-idealized*

Kemampuan dimana remaja tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal sehingga anak paham bahwa tidak selamanya sikap dan kebijakan orangtua itu benar dan harus dipenuhi oleh anak.

2) *Parent as people*

Kemampuan dimana remaja mampu melihat orangtuanya seperti orang-orang biasa di sekitarnya. Dimana saat interaksi, remaja tersebut tidak hanya berinteraksi seperti hubungan anak-orangtua melainkan juga sesama individu.

3) *Non-dependency*

Kemampuan anak untuk tidak bergantung pada orang lain, khususnya orang dewasa dalam mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Perilaku yang dapat terlihat adalah dimana remaja mampu menunda keinginan untuk segera meminta bantuan orang lain atau mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orangtua atau orang lain di sekitarnya. Selain itu, kemampuan ini mendorong anak untuk menentukan sikap serta bertanggung jawab atas sikap yang diambalnya.

4) *Individuation*

Kemampuan anak untuk mengembangkan hal-hal apa yang menjadi ciri khas yang dimilikinya. Ciri khas tersebut yang membuat anak berbeda dengan anak lainnya dan terlepas dari orang lain.

b. Kemandirian Bertingkah Laku

Kemandirian bertingkah laku adalah kemampuan individu dalam membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya. Selain itu individu memiliki kemandirian bertingkah laku jika pada suatu situasi dirinya dapat mengubah pendapat dan saran orang lain di waktu yang tepat, mampu mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya sendiri serta mampu membuat keputusan akhir dalam bertingkah laku.

Kemandirian bertingkah laku ini menurut Steinberg (Budiman, 2008) terbagi menjadi 3 indikator, yaitu:

1) Kemampuan Pengambilan Keputusan

Kemampuan pengambilan keputusan akan bertambah baik seiring dengan semakin dewasanya individu tersebut. Pengambilan keputusan yang baik dapat dilihat dari seberapa besar keuntungan yang akan didapatnya dan semakin kecil resiko yang terjadi karena keputusan tersebut.

2) Kekuatan terhadap Pengaruh Pihak Lain

Kekuatan dalam konteks ini adalah kemampuan individu dalam menyikapi tekanan-tekanan yang hadir dalam hidupnya. Tekanan tersebut biasa muncul dari teman sebaya, dimana individu bisa lebih mempedulikan tanggapan teman mereka dibandingkan dengan

keluarganya dan melakukan banyak cara agar dapat bergabung dengan kelompok-kelompok tertentu.

3) Memiliki Kepercayaan Diri (*Self-Reliance*)

Kepercayaan diri pada anak akan dapat dilihat dari seberapa baik anak meyakinkan dirinya dalam menghadapi dorongan dari teman sebayanya. Semakin anak memiliki percaya diri, maka semakin dirinya tidak mudah terpengaruh dengan tekanan atau dorongan yang diberikan oleh orang lain termasuk teman sebayanya.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu dalam memaknai nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya baik nilai dalam politik, ideology dan agama. Kemandirian nilai akan berkembang jika individu telah memiliki kemandirian emosional serta tingkah laku yang baik. Perkembangan kemandirian nilai pun juga terbagi dalam tiga aspek yaitu kemampuan berpikir abstrak, mampu berfikir dengan menggunakan dasar keyakinan serta mampu menggunakan nilai-nilai individu sendiri menurut keyakinannya, bukan dari sistem nilai yang diturunkan baik melalui orangtuanya atau orang-orang yang lebih tua darinya.

Kemandirian nilai menurut Steinberg (Budiman, 2008) terbagi menjadi 3 indikator, yaitu:

1) *Abstract Belief*

Keyakinan abstrak dapat mencakup keyakinan moral serta keyakinan agama. Keyakinan ini hanya berdasarkan pada pemikiran saja seperti benar salah, baik buruk, logis tidak.

2) *Principeld Belief*

Keyakinan prinsipil adalah keyakinan yang didasari secara konsisten baik dari hasil ilmiah atau sudah memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada. Perilaku yang terlihat seperti remaja akan berpikir terlebih dahulu agar dia memiliki alasan untuk melakukan tindakan tersebut.

3) *Independent Belief*

Keyakinan tersebut mengacu pada diri sendiri, sehingga nilai-nilai yang dianut juga dapat mencerminkan identitas dirinya. Perilaku yang terlihat dimana remaja akan mengevaluasi keyakinan atau tindakan yang telah dilakukan orang lain dan mengambil kesimpulan dari tindakan tersebut sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Biasanya individu yang telah memiliki keyakinan tersebut akan susah diubah oleh orang lain.

Selain Steinberg, terdapat 5 aspek kemandirian menurut Masrun dkk (1986)

yaitu:

a. Bebas

Tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri bukan karena pengaruh atau bergantung pada orang lain.

b. Progresif dan Ulet

Tindakan yang mencerminkan usaha untuk mewujudkan keinginan, harapan serta mengejar prestasi dengan penuh ketekunan.

c. Inisiatif

Kemampuan untuk berfikir serta bertindak secara original, kreatif dan banyak akan hal-hal baru.

d. **Pengendalian Diri**

Kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan dengan usahanya sendiri serta mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. **Kemantapan Diri**

Adanya rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu menerima dirinya sendiri serta mampu memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek dari Steinberg. Hal tersebut dikarenakan aspek-aspek milik Steinberg sudah mewakili dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh peneliti lainnya.

3. Faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Ali dan Asrori (2004) antara lain:

a. Gen atau Keturunan Orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurun kepada anaknya. Namun pada beberapa perdebatan berpendapat bahwa bukan gen kemandirian yang menurun tetapi gen sifat orangtuanya lah yang pada akhirnya membawa anak memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri atau tidak.

b. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang diterapkan orangtua sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. Orangtua yang terlalu protektif menjadikan anak memiliki kemandirian yang tidak optimal. Hal ini dikarenakan anak menjadi tidak percaya diri untuk mengambil keputusan

karena takut dilarang atau terlalu bergantung dengan orangtua. Sebaliknya orangtua yang mampu menciptakan rasa aman dan interaksi positif di dalam keluarga dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk melakukan berbagai hal secara mandiri serta mampu melatih anak untuk membuat keputusan sesuai dengan pendapat dan keyakinannya sendiri.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem pendidikan juga berpengaruh pada kemandirian siswa, dimana sistem belajar yang demokratis atau interaksi dua arah lebih membawa dampak positif bagi siswa. Hal ini terjadi karena pada sistem pendidikan yang interaktif, anak dituntut untuk berargumen, menyampaikan pendapat serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan banyak orang.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem yang baik di masyarakat adalah sistem yang tidak terlalu menekankan pada sistem struktural. Sistem yang struktural akan cenderung menghambat potensi remaja dalam kegiatan produktif serta membuat perkembangan remaja cenderung monoton, dimana seorang remaja tidak berani untuk mengemukakan pendapat karena takut kurang dihargai oleh orang yang lebih tua atau yang lebih memiliki jabatan.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas juga diperkuat oleh pendapat Bigner dan Gerhardt (2014), bahwa faktor kemandirian anak tidak akan lepas dari peran keluarga karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan terpenting dalam kehidupan anak. Sementara dalam keluarga, orang yang memiliki peran serta pengaruh paling besar adalah ibu dan ayah. Pola asuh serta tingkah laku orangtua lah yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan Rahmasita (2016) tentang peran ayah terhadap kemandirian remaja laki-laki, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif di antara keduanya. Dimana siswa yang memiliki persepsi positif terhadap peran ayah akan jauh lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan pada dirinya. Peran ayah yang baik akan merefleksikan *involvement* atau keterlibatan positif baik pada aspek kognitif, perilaku serta fisik, emosi, sosial, intelektual dan juga moral. Berdasarkan teori yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa ayah dapat menjadi salah satu faktor dari kemandirian remaja.

B. *Father Involvement*

1. Pengertian *Father Involvement*

Menurut Lamb (2010), *father involvement* merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, seperti memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. *Father involvement* dalam kehidupan anak dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak itu sendiri. Sependapat dengan teori Lamb (2010), Allen dan Daly (2007) menjelaskan bahwa *father involvement* dapat dilihat dari peran ayah dalam melakukan interaksi positif dengan anak, serta memperhatikan perkembangan anak dan memberikan rasa nyaman pada anak. Selain itu *father involvement* dalam kehidupan anak akan berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak (Lamb 2010).

Selanjutnya menurut Zahra dan Handayani (2014), *father involvement* adalah peran aktif ayah dalam berinteraksi, berada di sekitar anak, bertanggung

jawab atas kepentingan anak, serta kemampuan untuk menjaga kedekatan baik dari segi waktu serta kualitas dengan anak. Hidayati, Kaloeti dan Karyono (Soge, Kiling-Bunga, Thoomaszen & Kiling, 2016) juga menjelaskan bahwa *father involvement* dalam kepengasuhan merupakan bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *father involvement* adalah bentuk keikutsertaan ayah dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya. Keikutsertaan ini tidak hanya sebatas interaksi melainkan juga dukungan, perhatian serta pemberian rasa nyaman secara psikologis. Selain itu, *father involvement* merupakan bagian dari sistem keluarga yang penting bagi perkembangan anak.

2. Aspek-aspek *Father Involvement*

Menurut Lamb (1981), aspek dari *father involvement* atau *father involvement* terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Paternal Engagement*

Engagement adalah bentuk kepengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak. Pada aspek ini, Lamb (Castillo dkk, 2011) juga melihat jumlah waktu yang ayah habiskan ketika berinteraksi langsung bersama anak melalui kegiatan bersama, aktivitas santai atau proses pembelajaran.

b. *Paternal Accessibility*

Accessibility adalah bentuk ketersediaan ayah untuk berinteraksi dengan anaknya tetapi tidak termasuk interaksi langsung. Bentuk ketersediaan ini dapat diwujudkan dengan melakukan pemantauan terhadap kondisi serta

kegiatan yang dilakukan anak baik secara langsung maupun tidak langsung seperti bertanya pada anak tentang kegiatan atau kondisinya melalui *smartphone*.

c. *Paternal Responsibility*

Responsibility adalah bentuk tanggung jawab serta peran ayah dalam hal perencanaan atau pengambilan keputusan. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah perencanaan dalam kepengasuhan anak.

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lamb di atas sama seperti aspek yang dimiliki oleh Doherty (Sanderson & Thompson, 2002) yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*.

a. *Engagement* didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk berinteraksi langsung dengan anak.

b. *Accessibility* didefinisikan sebagai keberadaan ayah serta kemudahan anak dalam menjalin komunikasi dengan ayah

c. *Responsibility* didefinisikan sebagai peran ayah dalam membangun kesejahteraan anak baik secara psikologis atau materi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan aspek *father involvement* milik Lamb dengan pertimbangan bahwa aspek ini sudah mewakili dari teori *father involvement* dan juga sejalan dengan aspek-aspek milik peneliti lainnya.

C. Hubungan *Father Involvement* dengan *Kemandirian Pada Remaja*

Ayah adalah salah satu anggota keluarga yang pada umumnya memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga. Namun seiring berkembangnya pengetahuan

dan banyaknya penelitian yang ada, kehadiran ayah tidak lagi hanya sebatas tulang punggung keluarga saja. Kehadiran ayah justru memiliki dampak yang lebih penting khususnya bagi perkembangan anak.

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan Rahmasita (2016), terhadap 70 responden remaja laki-laki. Hasilnya adalah terdapat korelasi positif sebesar 0,043 antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Sakdiyah (2015) menunjukkan bahwa ayah memiliki korelasi positif dengan determinasi diri, dimana peran ayah yang paling penting adalah peran ayah sebagai penghubung anak dengan dunia sosial serta memberi dukungan lebih khususnya dalam hal akademik.

Father involvement dalam perkembangan remaja juga dapat mempengaruhi kemandirian pada dirinya. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan beberapa aspek dalam kemandirian seperti kemandirian emosi dimana pada aspek tersebut anak memperlihatkan adanya perubahan hubungan dengan seseorang hubungan dengan orangtua, teman atau lawan jenis. *Father involvement* dalam kegiatan sehari-hari dapat membantu anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat yang bertolak belakang dengan orang lain serta mampu menjaga emosi ketika berhadapan dengan orang lain.

Aspek-aspek pada *father involvement* terbagi menjadi tiga yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. Aspek yang pertama adalah *engagement*, dimana ayah terlibat interaksi langsung dengan anak dalam berbagai kegiatan sehingga kehadiran ayah sangat penting bagi anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang

dilakukan Astuti (2002) dalam meneliti perbedaan kemandirian antara siswa yang memiliki *single parent* dan siswa dengan keluarga lengkap, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada siswa yang memiliki *single-parent* dan keluarga lengkap. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang berasal dari keluarga lengkap memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari *single-parents*. Hal tersebut membuktikan bahwa kehadiran ayah atau ibu secara utuh sangat menentukan dalam proses perkembangan anak.

Aspek yang kedua adalah *accessibility*, dimana kehadiran atau ketersediaan ayah secara tidak langsung seperti melakukan pemantauan terhadap kondisi serta kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Menurut Savitri (2015), dukungan serta perhatian seorang ayah baik secara langsung atau melalui *smartphone* sangat penting bagi anak. Pada penelitiannya yang dilakukan kepada 3 anak dan 3 ayah secara kualitatif, Savitri menemukan bahwa ketika berinteraksi lewat *smartphone*, secara tidak langsung ayah menerapkan beberapa nilai seperti nilai kemandirian, tanggungjawab serta sopan santun. Seperti yang dikatakan salah satu responden yaitu SA selaku ayah mengatakan melalui *smartphone* SA mengajarkan anaknya untuk mencoba mengambil keputusan sendiri saat memilih tempat magang. SA mengajarkan anaknya bahwa ketika memilih sesuatu sang anak harus mempertimbangkan pilihan tersebut dari banyak faktor seperti lokasi, transportasi serta bagus tidaknya tempat magang tersebut. Selanjutnya pada responden UR, sebagai seorang ayah UR mengajarkan pada anaknya untuk mampu berpergian sendiri tanpa bantuan oranglain sehingga melalui *smartphone* nya UR meminta pada anaknya untuk tidak mengeluh saat membawa kendaraannya sendiri.

Aspek ketiga adalah *responsibility*, dimana ayah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan tetapi juga pada perencanaan kepengasuhan anak. Menurut Ali dan Asrori (Widianto, 2016), pola asuh akan memberikan dampak bagi perkembangan kemandirian anak dimana kedua orangtua harus melibatkan anak dalam berbagai kegiatan serta dalam pengambilan keputusan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Widianto (2016), pola asuh *authoritative* menyumbang pengaruh 41% terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat kita lihat bagaimana *father involvement* atau keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian pada anak. Apabila ayah memiliki keterlibatan yang tinggi pada anak, maka anak tersebut akan memiliki kemandirian yang optimal. Kemampuan ini penting karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada remaja.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *father involvement* dan kemandirian pada remaja. Semakin tinggi *father involvement* yang diterima oleh remaja maka semakin tinggi pula kemandirian yang ada pada diri remaja. Sebaliknya semakin rendah *father involvement* yang diterima oleh remaja maka semakin rendah pula kemandirian yang ada pada diri remaja.